

Meningkatkan Kualitas Pendidikan Melalui Supervisi Pendidikan yang Efektif

Fachrurizal Bachrul Ulum¹, Syukron Ni'am², Abid Nurhuda³, Ali Anhar Syi'bul Huda⁴

¹ Universitas Nahdlatul Ulama Surakarta, Indonesia

² Universitas Nahdlatul Ulama Surakarta, Indonesia

³ Universitas Nahdlatul Ulama Surakarta, Indonesia

⁴ Universitas Pendidikan Indonesia Bandung, Indonesia

Corresponding Author:

Fachrurizal Bachrul Ulum, Universitas Nahdlatul Ulama Surakarta, Indonesia

Email: fachriulum12@gmail.com

Abstract

Efforts to continuously improve the quality of education and its professionalism continue. One of them is the existence of a managerial model style from the principal and supervisor in the form of supervision. This can be an indicator of the effectiveness of the implementation of education and its performance. And the purpose of this study is to describe related to Improving the Quality of Education Through Effective Educational Supervision. The method used is qualitative with a literature study approach and analyzed descriptively. The results showed that educational supervision is a process of guidance from the principal or supervisor to teachers and school personnel to improve learning situations effectively with the aim that teachers become more professional in carrying out their duties to serve their students. In addition, it plays a role in professional development, motivation, and monitoring the quality of education. And must adhere to scientific principles, democratic principles, principles of cooperation, and constructive and creative principles. There are several steps that must be taken, including choosing a supervision model, whether conventional or traditional, clinical model, scientific model, or artistic model, then carrying out the stages of supervision consisting of: planning, implementation, evaluation, and follow-up.

Keywords: Improvement, Education Quality, Supervision

Abstrak

Upaya untuk terus meningkatkan kualitas pendidikan dan profesionalitasnya terus dilakukan. Salah satunya adalah dengan adanya gaya model manajerial dari kepala sekolah maupun pengawas dengan bentuk supervisi. Hal tersebut bisa menjadi indikator keefektifan pelaksanaan pendidikan serta kinerjanya. Dan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan terkait Meningkatkan Kualitas Pendidikan Melalui Supervisi Pendidikan Yang Efektif. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi pustaka serta dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Supervisi pendidikan merupakan suatu proses bimbingan dari pihak kepala sekolah ataupun pengawas kepada guru dan personalia sekolah untuk memperbaiki situasi belajar secara efektif dengan tujuan agar guru menjadi lebih profesional dalam menjalankan tugas melayani peserta didiknya. Selain itu, ia berperan dalam pengembangan profesionalitas, penumbuhan motivasi, serta pengawasan kualitas pendidikan. Dan harus berpegang teguh pada prinsip ilmiah, prinsip demokrasi, prinsip kerjasama, serta prinsip konstruktif dan kreatif. Adapun beberapa langkah yang harus dilakukan antara lain memilih model supervisi baik konvensional atau tradisional, model klinis, model ilmiah, atau model artistik, selanjutnya melaksanakan tahapan supervisi yang terdiri dari: perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut.

Kata kunci: Peningkatan, Kualitas Pendidikan, Supervisi

PENDAHULUAN

Kepala sekolah merupakan pemimpin sekaligus penanggungjawab atas terlaksananya pendidikan yang efektif dan berkualitas di sekolah. Keberhasilan sekolah dalam mewujudkan pendidikan yang bermakna sangat bergantung pada gaya manajerial kepala sekolah. Salah satu upaya dalam mewujudkan pendidikan yang berkualitas yaitu dengan menjaga profesionalitas dan meningkatkan kreatifitas guru (Muna et al., 2024). Kepala sekolah harus mampu memotivasi guru untuk membina kurikulum sesuai bakat minat, menggunakan metode belajar yang baik, senantiasa melakukan evaluasi dalam pembelajaran, menciptakan proses pembelajaran yang bermakna, serta hal lain yang diperlukan untuk mewujudkan pendidikan yang berkualitas. Selain itu, kepala sekolah dituntut untuk membangun kerja sama yang harmonis dengan berbagai pihak terkait program pendidikan di sekolah (Slamet, 2022).

Kepala sekolah membutuhkan langkah strategis dalam menjaga kinerja guru yaitu dengan menggunakan supervisi pendidikan. Supervisi bukan hanya sebagai tugas dari pengawas sekolah yang bertugas pada wilayah kerjanya, melainkan juga kepala sekolah sebagai evaluator di sekolah. Supervisi merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menasehati, mendidik, membantu, dan bermusyawarah dengan guru agar pembelajaran dapat berjalan sebagaimana yang diharapkan guru (Nasution, 2021). Maka tugas kepala sekolah menjadi fasilitator bagi guru untuk mengembangkan profesionalisme.

Pelaksanaan supervisi pendidikan yang efektif terbukti dapat meningkatkan mutu dan kualitas pembelajaran di sekolah. Penelitian yang dilakukan oleh Muh. Muchlis dan Heldy Ramadhan Putra menunjukkan bahwa “teknik supervisi pendidikan yang lebih memperhatikan pada aspek psikologis guru dan faktor ini sangat menentukan jalannya pelaksanaan program supervisi pendidikan” (Muchlis & Putra, 2022). Penelitian Imam Turmidzi juga menyebutkan bahwa “dengan menerapkan prinsip-prinsip supervisi secara profesional, maka supervisi menjadi langkah signifikan dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan sekolah” (Turmidzi, 2021). Pembinaan dan bimbingan ini dilakukan guna membantu guru dalam mengatasi kendala dan masalah yang dihadapi guru dalam persiapan serta proses belajar mengajar dikelas.

Ketidakmampuan kepala sekolah dalam mengefektifkan peran supervisi berdampak pada rendahnya kinerja guru dalam pembelajaran. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Dewi Sinta dkk., yang menyebutkan bahwa supervisi yang kurang maksimal dalam sekolah menyebabkan kurangnya disiplin dan tanggung jawab terhadap tugas yang sedang dilakukan oleh guru (Sinta et al., 2024). Terlihat dari adanya sebagian guru di sekolah tempat penelitian tersebut tidak menggunakan acuan yang telah ditetapkan untuk diemban oleh seorang guru, seperti guru mengajar tidak menggunakan perangkat pembelajaran yang semestinya. Maka dari itu, dibutuhkan langkah-langkah strategis dalam supervisi untuk mewujudkan pembelajaran yang berkualitas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bermaksud untuk mengkaji peran supervisi pendidikan dalam mewujudkan pendidikan yang berkualitas di sekolah. Implementasi supervisi pendidikan yang berkualitas dapat mendukung peningkatan kinerja guru (Amrona et al., 2024). Untuk itu, penelitian ini akan membahas pentingnya supervisi pendidikan dan bagaimana implementasinya secara positif memengaruhi proses pembelajaran. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif secara deskriptif dan analitis. Sumber diambil

berasal dari buku dan artikel yang berkaitan dengan topik permasalahan. Analisis data dilakukan dengan mereduksi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi Supervisi Pendidikan

Supervisi secara etimologi berasal dari kata “*super*” dan “*vision*” yang mengandung arti melihat dan meninjau dari atas atau menilik dan menilai dari atas yang dilakukan oleh pihak atasan terhadap aktivitas, kreativitas, dan kinerja bawahan (Mulyasa, 2012). Dalam pendidikan, supervisi dimaknai segala bantuan dari para pemimpin sekolah, yang tertuju kepada perkembangan kepemimpinan guru-guru dan personal sekolah lainnya di dalam mencapai tujuan-tujuan pendidikan (Purwato, 2003). Dengan demikian, hakekat dari supervisi pendidikan suatu proses bimbingan dari pihak kepala sekolah kepada guru dan personalia sekolah untuk memperbaiki situasi belajar secara efektif. Orang yang melakukan supervisi disebut dengan supervisor.

Dalam buku *Dasar-Dasar & Teknik Menjadi Supervisor Pendidikan*, Maryono mengutip pendapat Good Carter yang memberikan pengertian bahwa supervisi adalah usaha dari petugas-petugas sekolah dalam memimpin guru-guru dan petugas-petugas lainnya dalam memperbaiki pengajaran, termasuk menstimulasi, menyeleksi pertumbuhan jabatan dan perkembangan guru-guru, merevisi tujuan-tujuan pendidikan, bahan pengajaran, metode, dan evaluasi pengajaran (Lunenburg, 2020). Supervisi pendidikan menurut Ametembun adalah pembinaan kearah perbaikan situasi pendidikan atau peningkatan mutu pendidikan. Supervisi merupakan usaha memberikan pelayanan agar guru menjadi lebih profesional dalam menjalankan tugas melayani peserta didiknya.

Pengertian diatas menegaskan bahwa teknik atau pendekatan yang dapat di lakukan oleh kepada madrasah dalam menjalankan tugas sangat memperhatikan situasi dan kondisi guru dengan berbuat menurut kedudukan, berfisat manusia dan tidak otoriter (Sahertian & Sahertian, 1990). Memperbaiki situasi bekerja dan belajar mengandung arti bermusyawarah dan bekerja sama, tanggung jawab, dan memenuhi akuntabilitas. Semua itu diarahkan hanya untuk tercapainya proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru (Mukni'ah, Fauzi, Fajar et al., 2022).

Ditinjau dari objek yang di supervisi, Dadang Suhardan mengatakan bahwa ada tiga macam supervisi yaitu :

1. Supervisi Akademik, yaitu yang menitik beratkan pengamatan supervisor pada masalah-masalah akademik, yaitu hal-hal yang langsung berada dalam lingkungan kegiatan pembelajaran pada waktu siswa sedang dalam proses pembelajaran.
2. Supervisi Administrasi, yang menitik beratkan pengamatan supervisor pada aspek-aspek administrasi yang berfungsi sebagai pendukung dengan pelancar terlaksanannya pembelajaran.
3. Supervisi Lembaga, yang menitik beratkan pengamatan supervisor pada aspek-aspek yang berada di sentral madrasah. Jika supervisi akademik dimaksudkan untuk meningkatkan pembelajaran, maka supervisi lembaga dimaksudkan untuk meningkatkan nama baik madrasah atau kinerja madrasah.

Untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut peran kepala madrasah sebagai supervisor sangat penting, karena supervisi adalah suatu kegiatan-kegiatan pengawas kepala madrasah untuk memperbaiki kondisi baik fisik maupun non fisik untuk mencapai proses pembelajaran

yang lebih baik (Ilham, 2017). Dari uraian diatas dapat difahami bahwa supevisi bukan suatu perintah, akan tetapi merupakan bimbingan, pembinaan dan arahan kepada guru (Putri & Nurhuda, 2023). Untuk menjadi supervisor yang baik kepala madrasah harus memiliki kompetensi sebagai berikut:

- a. Kompetensi sebagai pengembang manusia.
- b. Kompetensi sebagai pengembang kurikulum.
- c. Kompetensi sebagai spesialis pengajaran.
- d. Kompetensi sebagai petugas penghubung manusia.
- e. Kompetensi sebagai tenaga pengembang staff administrasi.
- f. Kompetensi sebagai manajer perubahan, dan kompetensi sebagai penilaian.

Tujuan dan Fungsi Supervisi dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan

Kegiatan supervisi dilaksanakan melalui berbagai proses pemecahan masalah. Tugas seorang supervisor bukan mengadili, melainkan membantu, mendorong, dan memberikan keyakinan bahwa proses pembelajaran dapat dan harus diperbaiki (Hasan & Nurhuda, 2023). Pengembangan pengalaman, pengetahuan, sikap, dan keterampilan guru, harus dibantu secara profesional. Ciri utama dalam supervisi adalah perubahan dalam artian peningkatan ke arah efektivitas dan efisiensi proses belajar mengajar secara terus menerus (Soetjipto & Kosasi, 2018). Menurut Sergiovanni, sebagaimana dikutip dalam *Modul Penguatan Supervisi dan Penilaian Kinerja Guru*, ada tiga tujuan dari supervisi. Ketiga tujuan tersebut adalah:

- 1) Untuk membantu guru mengembangkan kemampuan profesionalnya dalam memahami kehidupan kelas, mengembangkan keterampilan mengajarnya dan menggunakan kemampuannya melalui teknik-teknik tertentu.
- 2) Untuk memonitor kegiatan proses belajar mengajar di sekolah.
- 3) Untuk mendorong guru menerapkan kemampuannya dalam melaksanakan tugas-tugas mengajar, mendorong guru mengembangkan kemampuannya sendiri, serta mendorong guru agar ia memiliki perhatian yang sungguh-sungguh terhadap tugas dan tanggung jawabnya (Hartanto & Purwanto, 2019).

Ketiga tujuan tersebut harus berjalan untuk keberhasilan supervisi (Ni'mah et al., 2023). Dengan merefleksikan semua tujuan di atas, kegiatan supervisi akan berfungsi untuk merubah perilaku guru. Ametembun menyatakan terdapat 4 fungsi supervisi dalam pendidikan, yaitu:

1. Penelitian, yaitu fungsi yang harus dapat mencari jalan keluar dari masalah yang dihadapi.
2. Penilaian, yaitu untuk mengukur tingkat kemajuan yang diinginkan serta seberapa besar yang telah dicapai. Penilaian ini dilakukan dengan berbagai cara seperti tes, penetapan standar, penilaian kemajuan belajar siswa, melihat perkembangan hasil penilaian sekolah, serta prosedur lain yang berorientasi pada peningkatan mutu pendidikan.
3. Perbaikan, yaitu sebagai usaha untuk mendorong guru baik secara perseorangan maupun kelompok agar melakukan berbagai perbaikan dalam menjalankan tugas mereka. Perbaikan ini dapat dilakukan dengan bimbingan, diantaranya dengan cara membangkitkan kemauan, memberi semangat, mengarahkan dan merangsang untuk melakukan percobaan, serta membantu menerapkan sebuah prosedur mengajar yang baru.
4. Pembinaan Fungsi, yaitu salah satu usaha untuk memecahkan masalah yang sedang dihadapi dengan melakukan pembinaan atau pelatihan kepada guru-guru tentang cara-cara baru dalam melaksanakan suatu proses pembelajaran. Pembinaan ini dapat dilakukan dengan cara demonstrasi mengajar, workshop, seminar, observasi, konferensi individual dan kelompok, serta kunjungan supervisi (Risnawati, 2014).

Mengutip dari Sahertian, Inom Nasution berpendapat bahwa supervisi dalam pendidikan berfungsi sebagai berikut:

- a. Mengkoordinir semua usaha sekolah.
- b. Melengkapi tugas kepemimpinan sekolah.
- c. Memperluas pengalaman guru-guru.
- d. Menstimulasi usaha-usaha yang kreatif.
- e. Memberi fasilitas dan penilaian yang terus-menerus.
- f. Menganalisis situasi belajar-mengajar.
- g. Memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada setiap anggota staf.
- h. Memberikan wawasan yang lebih luas dan terintegrasi dalam merumuskan tujuan-tujuan pendidikan dan meningkatkan kemampuan mengajar guru-guru (Ahmad et al., 2017).

Implementasi Supervisi Berkualitas dalam Pendidikan

Supervisi pendidikan yang baik adalah supervisi yang mampu berfungsi mencapai multi tujuan yang telah disebutkan. Untuk itu, pelaksanaan supervisi harus disertai pemahaman mengenai landasan pokoknya dalam rangka menjalankan fungsi dan perannya. Dalam usaha mempertinggi efisiensi dan efektivitas proses pelaksanaan supervisi pendidikan, Soetjipto dan Rafli Kosasi berpendapat bahwa kegiatan supervisi harus dilandasi beberapa hal berikut:

1. Kegiatan supervisi harus dilandaskan atas dasar dan filsafat nilai-nilai Pancasila.
2. Pemecahan masalah dalam supervisi harus dilandaskan kepada pendekatan ilmiah dan dilakukan dengan kreatif.
3. Keberhasilan supervisi harus dinilai dari sejauh mana kegiatan tersebut menunjang prestasi belajar peserta didik dalam proses belajar mengajar.
4. Supervisi harus bisa menjamin kontinuitas perbaikan dan perubahan program pengajaran.
5. Supervisi bertujuan mengembangkan keadaan yang *favourable* untuk terjadinya proses belajar mengajar yang efektif dan efisien.

Mukni'ah dkk., memberikan penjabaran lain mengenai prinsip-prinsip dalam pelaksanaan supervisi. Agar proses supervisi berjalan dengan baik dan lancar, supervisor dalam tugasnya harus memperhatikan beberapa hal berikut:

- a. Prinsip ilmiah, yaitu supervisi yang dilakukan berdasarkan data dan fakta apa adanya melalui observasi atau pengamatan.
- b. Prinsip demokratis, yaitu supervisi hendaknya menjunjung tinggi asas musyawarah, dalam pengambilan keputusan, sehingga segala hambatan dan permasalahan dapat di atasi.
- c. Prinsip kerjasama, yaitu mengembangkan usaha bersama antara supervisor dan guru dalam menciptakan proses belajar mengajar yang baik.
- d. Prinsip konstruktif dan kreatif, yaitu memberikan motivasi dalam mengembangkan potensi kreativitas untuk menciptakan suasana kerja yang menyenangkan serta membina inisiatif guru dalam mengajar (Mukni'ah, Imron Fauzi, Choerul Fajar et al., 2022).

Keberhasilan dan keefektifan supervisi bergantung juga pada penggunaan pendekatan pada pelaksanaan supervisi. Pendekatan adalah cara mendekatkan diri kepada objek atau langkah-langkah menuju objek. Bagi guru sendiri, memahami berbagai macam pendekatan memungkinkan guru untuk mengembangkan wawasan tentang kegiatan supervisi. Guru dapat turut serta berperan menentukan bagaimana supervisor membantunya. Dalam buku *Modul Penguatan Supervisi dan Penilaian Kinerja Guru* yang ditulis oleh Direktur Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, dikutip pendapat Sudjana yang membagi pendekatan supervisi menjadi tiga jenis, yaitu:

- 1) Pendekatan langsung (*direct contact*) yaitu cara pendekatan terhadap masalah yang bersifat langsung. Dalam hal ini peran supervisor lebih dominan.
- 2) Pendekatan tidak langsung (*indirect contact*) yaitu cara pendekatan terhadap permasalahan yang sifatnya tidak langsung. Supervisor hanya mendengarkan, memberi penguatan, menjelaskan, dan secara bersama-sama memecahkan masalah.
- 3) Pendekatan kolaboratif adalah pendekatan yang memadukan cara pendekatan langsung dan tidak langsung.

Menurut Soetjipto dan Rafli Kosasi, pendekatan dalam supervisi pendidikan, diantaranya yaitu:

- a) Pendekatan humanistik, yaitu pelaksanaan teknik supervisi yang bergantung pada kebutuhan guru. Supervisor berfungsi sebagai fasilitator dengan menggunakan struktur formal sedikit mungkin. Tahapan dari pendekatan ini, yaitu: pembicaraan, observasi, analisis dan interpretasi, pembicaraan akhir, dan laporan.
- b) Pendekatan kompetensi, yaitu proses supervisi terstruktur untuk membentuk kompetensi minimal untuk guru. Tahapan dari pendekatan ini, yaitu: menetapkan kriteria kerja yang dikehendaki, menetapkan target, menentukan aktifitas kerja, memonitor kegiatan, melakukan penilaian hasil monitoring, dan pembicaraan akhir.
- c) Supervisi klinis, yaitu supervisi yang memiliki sasaran perbaikan mengajar, bukan kepribadian guru berdasarkan observasi. Sasaran diarahkan kepada keterampilan mengajar. Tahapan pendekatan ini, yaitu: pembicaraan pra observasi, observasi, analisis dan penetapan strategi, hasil, analisis sesudah pembicaraan.
- d) Pendekatan profesional, yaitu supervisi yang mengarahkan pada hal-hal yang menyangkut tugas profesional guru yaitu mengajar dan bukan tugas yang bersifat administratif. Supervisi ini menekankan pembinaan profesionalitas guru melalui penataran bersama, penggugusan wilayah, serta pengorganisasian guru sebagai wadah pembinaan.

Pelaksanaan supervisi pendidikan juga menggunakan teknik tertentu. Teknik supervisi pendidikan adalah suatu cara atau jalan yang digunakan supervisor pendidikan dalam memberikan pelayanan atau bantuan kepada para guru. Mukni'ah dkk., menyebutkan terdapat dua teknik supervisi, yaitu:

1. Teknik perseorangan, berupa kunjungan observasi, pembimbingan kepada guru tentang cara mempelajari pribadi peserta didik atau mengatasi problematikanya, dan pembimbingan dalam pelaksanaan kurikulum.
2. Teknik kelompok, berupa mengadakan pertemuan, *Focus Group Discussion* (FGD), dan mengadakan pelatihan.

Praktik pelaksanaan supervisi pendidikan mengenal beberapa bentuk model. Model adalah tampilan yang ditunjukkan dengan bentuk yang diinginkan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya (Anggraheni et al., 2023). Dalam pendidikan diperlukan model pengawasan atau supervisi. Terdapat beberapa model yang disebutkan para ahli dalam pelaksanaan supervisi, diantara model tersebut adalah:

1. Model konvensional atau tradisional.

Model supervisi konvensional biasanya model yang dilaksanakan secara otoriter dan feodal. Supervisor dinilai sebagai pihak yang berkompeten guna peningkatan mutu pendidikan. Praktik supervisi konvensional seyogyanya sudah tidak digunakan pada masa kini, karena seringkali menuai perlawanan dari pihak yang disupervisi.

2. Model supervisi klinis.

Menurut Powell dan Brodsky, sebagaimana dikutip oleh Dardiri Hasyim, supervisi klinis adalah prinsip-prinsip disiplin proses tutorial yang diubah menjadi keterampilan praktis dengan empat fokus, yaitu: administrasi, evaluasi, klinis, dan suportif. Menurut Inom Nasution, pada dasarnya supervisi klinis merupakan perbaikan pembelajaran guru yang sedang mengalami masalah. Oleh karenanya permasalahan dalam pembelajaran yang dihadapi harus dapat dipecahkan dengan menemukan solusi yang tepat. Model ini sering disebut juga sebagai supervisi akademik (Nasution, 2021). Ciri-ciri model ini menurut buku *Modul Penguatan Supervisi* diantaranya yaitu sebagai berikut:

- a. Perbaikan keterampilan pembelajaran spesifik,
- b. Fungsi utama supervisor adalah pada keterampilan mengamati, menganalisis implementasi kurikulum, dan membuat catatan,
- c. Fokus pada perbaikan cara mengajar,
- d. Analisis berdasar bukti pengamatan,
- e. Instrumen disusun atas kesepakatan guru dan supervisor,
- f. Umpan balik diberikan secara cepat dan obyektif.
- g. Model supervisi ilmiah.

Supervisi ilmiah sebagai model dalam supervisi pendidikan dapat digunakan oleh supervisor untuk menjangkau informasi atau data dan menilai kinerja sekolah dan guru dengan menyebarkan angket (Ni'am et al., 2023). Supervisi ini berangkat dari pandangan bahwa kegiatan mengajar harus dilandasi penelitian agar dapat dilakukan perbaikan secara tepat. Angket disebarkan kepada peserta didik untuk menilai proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru. Hasil penilaian diberikan kepada guru sebagai analisis untuk perbaikan mengajar. Mengutip dari Suhartain, Dardiri Hasyim menyebutkan terdapat ciri-ciri supervisi ilmiah, yaitu:

- 1) Dilaksanakan secara kontinuitas dan terencana,
- 2) Dilakukan secara sistematis menggunakan metode tertentu,
- 3) Menggunakan instrumen pengumpulan data yang tepat,
- 4) Menggunakan alat penilaian angket yang mudah dijawab,
- 5) Data atau informasi objektif berasal dari keadaan yang riil.
- 6) Model supervisi artistik.

Mengajar adalah suatu pengetahuan (*knowledge*), mengajar suatu keterampilan (*skill*), tapi mengajar juga suatu kiat (*art*). Sejalan dengan tugas mengajar supervisi juga sebagai kegiatan mendidik dapat dikatakan bahwa supervisi adalah suatu pengetahuan, suatu keterampilan dan juga suatu kiat. Supervisi ini dilaksanakan dengan pendekatan relasional antara guru dan supervisor. Guru diajak bekerjasama dan saling tukar menukar ide serta gagasan untuk meningkatkan mutu pendidikan.

Pandemi Covid-19 merubah paradigma masyarakat kepada ketergantungan terhadap teknologi. Transformasi tersebut juga terjadi dalam dunia pendidikan. Keempat model supervisi yang telah disebutkan merupakan jenis supervisi konvensional yang sudah dijalankan. Pasca pandemi, dikembangkan sebuah model supervisi baru yang lebih menekankan efisiensi berdasarkan pada pemanfaatan terhadap teknologi (Risnawati, 2014). Pelaksanaan supervisi dapat memanfaatkan *platform* media sosial, seperti: *WhatsApp*, *Zoom Meeting*, *Google Meet*, dan sebagainya. Pertanyaan serta dokumen mengenai supervisi dapat melalui aplikasi seperti *Google Form*, *E-mail*, dan sebagainya (Muchlis & Putra, 2022).

Supervisi merupakan suatu proses yaitu serangkaian kegiatan yang teratur dan beraturan serta berhubungan satu sama lain dan diarahkan kepada satu tujuan. Setelah mengetahui pendekatan, teknik, serta model supervisi yang akan dilaksanakan, maka tahap selanjutnya adalah melakukan proses supervisi (Kurniati & Apriani, 2023). Secara garis besar, tahapan langkah-langkah supervisi terdiri dari empat tahap, yaitu:

1. Perencanaan

Kegiatan perencanaan merupakan kegiatan identifikasi permasalahan. Perencanaan adalah tahapan-tahapan kerja yang akan dilaksanakan dalam pencapaian tugas yang telah ditentukan agar masalah yang dihadapi dapat mencapai tujuan (Nur'Aini et al., 2023). Seorang supervisor dalam melaksanakan tugasnya setidaknya telah membuat perencanaan program kerja terlebih dahulu sebelum mengadakan kunjungan ke sekolah yang menjadi wilayah kerjanya (Cosgrove & Loucks, 2015). Langkah-langkah yang dilaksanakan dalam perencanaan supervisi adalah:

- a. Mengumpulkan data melalui kunjungan kelas, pertemuan pribadi atau rapat staf,
- b. Mengolah data dengan melakukan koreksi kebenaran terhadap data yang dikumpulkan,
- c. Mengklasifikasi data sesuai dengan bidang permasalahan
- d. Menarik kesimpulan tentang permasalahan sasaran sesuai dengan keadaan yang sebenarnya,
- e. Menetapkan teknik yang tepat digunakan untuk memperbaiki atau meningkatkan profesionalisme pendidik.

2. Pelaksanaan

Kegiatan pelaksanaan merupakan kegiatan nyata yang dilakukan untuk memperbaiki atau meningkatkan kemampuan pendidik. Kegiatan pelaksanaan merupakan kegiatan pemberian bantuan dari supervisor kepada pendidik. Agar dapat terlaksana dengan efektif, tahap harus sesuai dengan perencanaan yang telah ditetapkan dan terdapat langkah lanjutan untuk melihat keberhasilan proses dan hasil pelaksanaan supervisi (Marishane, 2013). Pelaksanaan proses supervisi dapat menerapkan salah satu model supervisi yang telah disebutkan sebelumnya. Mengutip dari Riva'i, Risnawati menyebutkan tahapan pelaksanaan supervisi sebagai berikut:

- a) Mengumpulkan data dari guru untuk menemukan kekurangan dan kelemahan guru.
- b) Penilaian terhadap data yang dilakukan terhadap keberhasilan peserta didik, keberhasilan guru, serta faktor-faktor penunjang dan penghambat dalam proses belajar mengajar.
- c) Mendeteksi kelebihan dan kekurangan guru.
- d) Bimbingan dan pengembangan yang dilakukan dengan cara kunjungan kelas, pertemuan pribadi, observasi dan diskusi (Risnawati, 2014).

3. Evaluasi

Evaluasi dilakukan untuk mengetahui tujuan yang sudah dilakukan dan sudah dilaksanakan. Evaluasi supervisi dilakukan untuk semua aspek yang meliputi evaluasi hasil, proses dan pelaksanaan. Hasil yang ingin dicapai dalam supervisi adalah peningkatan situasi belajar mengajar, maka sasaran evaluasi hasil supervisi adalah hasil belajar peserta didik (Pasaribu et al., 2020). Evaluasi proses supervisi berkaitan dengan usaha supervisor membantu meningkatkan kemampuan guru. Maka sasaran dalam evaluasi proses adalah kemampuan guru. Sedangkan untuk pelaksanaan berkaitan dengan supervisor mengenai aspek-aspek yang digunakan dalam melaksanakan supervisi.

4. Tindak lanjut

Berdasarkan hasil evaluasi supervisi, maka langkah selanjutnya adalah menindaklanjuti hasil tersebut. Langkah tindak lanjut berupa menetapkan alternatif tindakan yang akan ditempuh sesuai dengan kesulitan atau kelemahan yang ditemukan ada pada guru. Berbagai bentuk tindak lanjut supervisi diantaranya:

- a. Pembinaan secara langsung dilakukan terhadap guru yang memiliki permasalahan yang spesifik dan dipandang efektif dilakukan secara langsung dan segera.
- b. Pembinaan secara tidak langsung dilakukan terhadap hal-hal yang sifatnya umum yang perlu perbaikan dan perhatian setelah memperoleh hasil analisis supervisi.
- c. Pembinaan situasional dilakukan kepala sekolah dalam membina guru untuk meningkatkan kemampuannya.

KESIMPULAN

Supervisi pendidikan merupakan suatu proses bimbingan dari pihak kepala sekolah kepada guru dan personalia sekolah untuk memperbaiki situasi belajar secara efektif. Tujuannya agar guru menjadi lebih profesional dalam menjalankan tugas melayani peserta didiknya. Supervisor dalam pendidikan dapat berasal dari pengawas yang ditugaskan pada sekolah tertentu maupun kepala sekolah sebagai pemimpin dalam lembaga pendidikan. Pengembangan pengalaman, pengetahuan, sikap, dan keterampilan guru, harus dibantu secara profesional. Maka peran supervisi dalam pendidikan adalah peran pengembangan profesionalitas, penumbuhan motivasi, serta pengawasan kualitas pendidikan. Apabila ketiga peran dapat berjalan, maka supervisi akan memberikan fungsi, yaitu: sebagai penelitian untuk memecahkan masalah, sebagai penilaian keberhasilan proses pembelajaran, sebagai perbaikan tugas guru, serta pembinaan fungsi guru dalam pembelajaran. Supervisi pendidikan yang baik adalah supervisi dilaksanakan disertai pemahaman mengenai landasan pokoknya dalam rangka menjalankan fungsi dan perannya.

Pelaksanaan supervisi harus dilandasi dengan prinsip ilmiah, prinsip demokrasi, prinsip kerjasama, serta prinsip konstruktif dan kreatif. Pendekatan dan teknik efektif juga digunakan dalam supervisi. Pendekatan tersebut yaitu: pendekatan langsung, pendekatan tidak langsung, dan pendekatan kolaboratif. Sedangkan teknik tersebut berupa: teknik perseorangan dan teknik kelompok. Langkah penting lainnya untuk menghasilkan supervisi yang berkualitas adalah memilih model supervisi, diantara: model konvensional atau tradisional, model klinis, model ilmiah, atau model artistik. Setelah menetapkan beberapa hal tersebut, maka selanjutnya melaksanakan tahapan supervisi yang terdiri dari: perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut. Dengan menerapkan langkah-langkah tersebut dengan tepat, maka dapat dikatakan supervisi berjalan efektif dan efisien untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

REFERENSI

- Ahmad, M. Y., Arisanti, D., & Nasution, R. (2017). Strategi Kepala Madrasah dalam Mewujudkan Madrasah Unggulan Di MIN 3 Simpang Tiga Kecamatan Bukit Raya Kota Pekanbaru. *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan*, 14(2), 136–159. [https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2017.vol14\(2\).1026](https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2017.vol14(2).1026)
- Amrona, Y. L., Nurhuda, A., Assajad, A., Al Fajri, M., & Engku Ab Rahman, E. S. Bin. (2024). The Concept of Educator from the Perspective of Prophetic Hadiths. *Fahima*, 3(1), 19–32. <https://doi.org/https://doi.org/10.54622/fahima.v3i1.134>
- Anggraheni, U. S., Nurhuda, A., Ni'am, S., & Ni'mah, S. J. (2023). The Concept Of Educational

- Evaluation In Islamic Perspective. *Nusantara Education*, 2(2), 53–64. <https://juna.nusantarajournal.com/index.php/nula/article/view/65>
- Cosgrove, W. J., & Loucks, D. P. (2015). Water management: Current and future challenges and research directions. *Water Resources Research*, 51(6), 4823–4839. <https://doi.org/https://doi.org/10.1002/2014WR016869>
- Drs. M. Ngalim Purwato, M. (2003). *Psikologi Pendidikan*. PT Remaja Rosdakarya.
- Hartanto, S., & Purwanto, S. (Reds). (2019). *Modul Penguatan Supervisi dan Penilaian Kinerja Guru (MPPKS-PKG)*. Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan.
- Hasan, Z., & Nurhuda, A. (2023). The Role of Sharia Economic Law in Supporting A Healthy Economic System for Indonesian Communities. *Bukhori: Kajian Ekonomi dan Keuangan Islam*, 2(2), 103–110.
- Ilham, M. W. (2017). Supervisi Pendidikan Dalam Perspektif Epistemologi Islam. *Jurnal Pedagogik*, 4(1), 29–46.
- Kurniati, P., & Apriani, D. (2023). Akuntabilitas Pengelolaan Alokasi Dana Desa dalam Perspektif Al-Muraqabah pada Desa Nipah Kuning Kecamatan Simpang Hilir Kabupaten Kayong Utara 2020. *AKTIVA: Journal of Accountancy and Management*, 1(1), 54–67. <https://doi.org/10.24260/aktiva.v1i1.990>
- Lunenburg, F. C. (2020). School Facilities Management. *National Forum of Educational Administration & Supervision Journal*, 9(1–2), 14–19. <https://doi.org/10.1108/EUM0000000002138>
- Marishane, R. N. (2013). Management of School Infrastructure in the Context of a No-Fee Schools Policy in Rural South African Schools: Lessons from the Field. *International Journal of Education Policy and Leadership*, 8(5), 1–13. <https://eric.ed.gov/?id=EJ1016289>
- Muchlis, M., & Putra, H. R. (2022). Implementasi Supervisi Pendidikan Dalam Meningkatkan Kinerja Guru. *Jurnal ALIGNMENT: Journal of Administration and Educational Management*, 5(1), 51–61.
- Mukni'ah, Imron Fauzi, Choerul Fajar, M., Ma'sum, U. A. D. D. R., Muhammad Imam Ghozali, A. F., Bidayatul Hidayah, M. Ilmil Zawawi, M., Maghfiroh, Nur Aqidatul Izzah, M. R., Agus Hibatullah, Evi Maghfiroh, T. K., & Pratama, D. N. (2022). Supervisi Pendidikan Sebuah Inovasi Pengembangan Profesionalisme Guru. In S. Kartika (Red), *Correspondencias & Análisis* (Number 15018). Klik Media.
- Mulyasa. (2012). *Manajemen Berbasis Sekolah*. Remaja Rosdakarya.
- Muna, F., Nurhuda, A., Maghfuroh, A., & Lathif, N. M. (2024). Conceptions of Classroom Management in Education. *Jurnal BELAINDIKA (Pembelajaran Dan Inovasi Pendidikan)*, 6(1), 55–63. <https://doi.org/https://doi.org/10.52005/belaindika.v6i1.140>
- Nasution, I. (2021). *Supervisi Pendidikan* (S. N. Pratiwi (Red)). Puskikra Mitra Jaya.
- Ni'am, S., Ulum, F. B., & Nurhuda, A. (2023). Hakikat Metodologi Pembelajaran Dalam Pendidikan Islam. *JIS: Journal Islamic Studies*, 1(3), 282–310. <http://qjurnal.my.id/index.php/jis/article/view/456>
- Ni'mah, S. J., Nurhuda, A., & Al Fajri, M. (2023). The Concept Of Teacher Adab In The Book Of Minhajjul Muta'allim Work Of Imam Al-Ghazali. *Jendela PLS: Jurnal Cendekiawan Ilmiah Pendidikan Luar Sekolah*, 8(2), 159–172.

<https://doi.org/https://doi.org/10.37058/jpls.v8i2.8471>

- Nur'Aini, K. N., Nurhuda, A., & Huda, A. A. S. (2023). Pluralism In The Perspective Of Kh Abdurrahman Wahid: An Introduction To Multicultural Education. *Bidayah: Studi Ilmu-Ilmu Keislaman*, 14(2), 230–238. <https://doi.org/https://doi.org/10.47498/bidayah.v14i2.2203>
- Pasaribu, I. M., Gultom, A., & Pasaribu, N. M. (2020). School Facilities and Infrastructure Management System to Comply the National Standar for Education. *In The 5th Annual International Seminar on Transformative Education and Educational Leadership (AISTEEL 2020)*, 447–453. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.201124.091>
- Putri, Y., & Nurhuda, A. (2023). Hasan Al-Banna's Thought Contribution to the Concept of Islamic Education. *International Journal of Contemporary Studies in Education (IJ-CSE)*, 2(1), 34–41.
- Risnawati. (2014). *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Aswaja Pressindo.
- Sahertian, & Sahertian, A. (1990). *Supervisi Pendidikan dalam rangka Program Inservice Education*. Rineka Cipta.
- Sinta, D., Fahrudin, F., Faqihuddin, A., & Nurhuda, A. (2024). Membentuk Karakter Siswa Melalui Program-Program Sekolah : Studi Kasus di SMA Islam Nurul Fikri Boarding School Lembang. *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan*, 21(1), 428–448. <https://doi.org/10.46781/al-mutharahah>.
- Slamet, S. (2022). Peran Kepala Sekolah dalam Membangun Citra Publik pada Era 5.0 di Kabupaten Banyuwangi. *DIAJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(3), 268-273.
- Soetjipto, & Kosasi, R. (2018). *Profesi Keguruan*. Rineka Cipta.
- Turmidzi, I. (2021). Implementasi Supervisi Pendidikan untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan di Madrasah. *Tarbawi*, 4(1), 33–49.